

# Manajemen Smart Library dalam Peningkatan Minat Literasi Peserta Didik (Studi Kasus di SDN Model Kota Malang)

Felisa Dwi Mubarika<sup>1\*</sup>, Sultoni<sup>1</sup>, Djum Djum Noor Benty<sup>1</sup>, Ali Imron<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Education Management, Faculty of Education, State University of Malang, Malang, Indonesia

\*Corresponding author, email: felisa.dwi.2101316@students.um.ac.id

## Keywords

Management  
Smart Library  
Literacy

## Abstract

This article aims to describe the profile of the smart library at SDN Model Kota Malang, outline the management of the smart library, and identify both the supporting and hindering factors that are consistently managed by SDN Model Kota Malang to enhance students' literacy interest. This research employs a qualitative case study method, focusing on key informants including the library head, smart library coordinator, homeroom teachers, and students. The findings reveal a deeper understanding of the smart library's profile, its members, achievements, and the collaborations established within the library. Additionally, it further uncovers the management strategies of the smart library in promoting students' literacy interest, as well as a deeper insight into the supporting and hindering factors present in the management of the smart library. The conclusion of this research indicates that the smart library is a facility with numerous programs aimed at enhancing the literacy interest of students at SDN Model Kota Malang, especially in light of the increasing trend of students moving away from libraries due to the rapidly advancing digital era.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Menurut Makkawaru (2019) potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan menumbuhkan segala nilai yang baik dalam pribadi masing-masing. Nilai tersebut berguna untuk menunjang kehidupan menuju jenjang selanjutnya. Berdasarkan dengan hal tersebut tentunya setiap peserta didik tentunya menginginkan kualitas pendidikan yang unggul melalui fasilitas sekolah yang ada di Indonesia. Menurut Rianti & Mustika (2023) Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menampung peserta didik dan dibina agar memiliki kemampuan, kecerdasan, dan keterampilan. Dalam proses pendidikan diperlukan pembinaan secara terkoordinasi dan terarah. Peserta didik diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang menjadi dasar dan kepentingan sekolah untuk kemajuan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan arti lain bahwa Pendidikan dapat dijadikan sebagai landasan untuk melatih diri manusia dalam membentuk pemikirannya melalui pembelajaran di sekolah sebagai sarana untuk mewujudkan perubahan-perubahan yang diinginkan Tindakan yang manusia lakukan.

Sejatinya pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan perilaku dan sikap mental dengan melatih serta mengembangkannya kearah nilai yang positif, pemaparan tersebut sesuai menurut Kusumaningrum, dkk. (2019) bahwa sekolah diselenggarakan dengan tujuan untuk kegiatan pendidikan yang akan menumbuhkan dan mengembangkan anak sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan religius. Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana setiap manusia untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab VIII Pasal 34 Ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar. Dalam hal ini warga negara yang berusia 6 tahun merupakan anak-anak yang memasuki pendidikan sekolah dasar. Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang fundamental dalam sistem pendidikan nasional, menurut Khotimah & Artikel (2019) anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar akan mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan jenjangnya atau dapat disebut dengan pendidikan dasar. Berdasarkan hal tersebut, Pendidikan dasar merupakan masa-masa yang paling tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik kepada peserta didik melalui lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui lingkungan sekolah yang memadai.

Fasilitas sarana dan prasarana sekolah memegang peranan penting untuk menunjang kualitas peserta didik dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran sekaligus mewadahi pengembangan peserta didik. Menurut Manurung, dkk. (2020) dalam penyelenggaraan pendidikan untuk menghasilkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dibutuhkan sarana dan prasarana. Salah satu fasilitas sekolah yang dapat mewujudkan peningkatan kualitas peserta didik selama berada di lingkungan sekolah adalah perpustakaan. Menurut Evawani (2022) perpustakaan adalah salah satu unit kerja yang berupa tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola, dan mengatur koleksi bahan pustaka secara sistematis untuk digunakan oleh pengguna sebagai sumber informasi sekaligus sebagai sarana belajar yang menyenangkan. Menurut Desi Apriyani (2021) perpustakaan sekolah merupakan tempat untuk membaca dan belajar mandiri yang melibatkan peserta didik dalam proses berpikir, mencari, menemukannya, dan mengolah sekaligus menyimpulkan wawasan dan pengetahuan melalui sumber belajar.

Penulis menarik kesimpulan bahwa perpustakaan sekolah merupakan sumber utama informasi dan referensi yang mendukung proses belajar mengajar. Selain menyediakan berbagai buku bacaan, perpustakaan sekolah dilengkapi dengan fasilitas seperti computer, internet, dan ruang baca yang nyaman. Peserta didik dapat mencari informasi tambahan tentang topik yang dipelajari di kelas, mengembangkan keterampilan penelitian, serta menikmati buku-buku tambahan yang dapat meningkatkan minat baca dan pengetahuan umum.

Seiring dengan dinamika kehidupan yang kian menuntut kecepatan, ketepatan, kewaspadaan, perkembangan intelektual, emosional, spiritual dan kreatifitas peserta didik, metode konvensional dirasa belum dapat memenuhi kebutuhan pendidikan di masa sekarang dan mendatang. Setiap sekolah menginginkan sebuah kualitas dan ketercapaian pendidikan yang memadai dengan menciptakan mutu pendidikan. Menurut Wahyudi, dkk. (2022) mutu pendidikan ialah kebutuhan dan syarat untuk mencapai tujuan pendidikan. Agar tercapainya tujuan tersebut, upaya peningkatan mutu pendidikan harus bersifat siklis, terencana, dan dilakukan secara berkesinambungan oleh semua pihak yang terlibat dalam pemanfaatan pendidikan. Kinerja sekolah dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar harus ditingkatkan.

Perpustakaan memainkan peran krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan menyediakan akses yang luas ke sumber informasi yang mendukung proses belajar mengajar. Menurut Munawarah, dkk. (2020) perpustakaan di dunia pendidikan khususnya pada lembaga tidak serta merta hanya dijadikan sebagai tempat untuk membaca saja tetapi perpustakaan dapat dimanfaatkan sebagai wadah peningkatan literasi bagi peserta didik. Perlu diketahui menurut Puspasari, dkk. (2021) literasi adalah kemampuan untuk membaca, menulis, dan memahami informasi serta berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks. Secara lebih luas, literasi mencakup kemampuan untuk menggunakan dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, termasuk teks, gambar, data, dan media digital untuk membuat keputusan yang terinformasi dan menyelesaikan masalah.

Kondisi yang terjadi sebenarnya, berdasarkan hasil penelitian yaitu fasilitas perpustakaan banyak ditinggalkan oleh peserta didik karena hadirnya kecanggihan *gadget* yang serba ada. Menurut Mulyani (2021) seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih dan mendukung terciptanya teknologi-teknologi baru. Kemajuan teknologi telah mempengaruhi kehidupan setiap manusia tidak dapat dihindari. Berdaiktn dengan uraian tersebut,

penelitian yang dilakukan oleh Simon & Olak (2022) dewasa ini banyak peserta didik yang mulai malas untuk membaca dan lebih memilih untuk bermain sosial media. Hal tersebut dapat terjadi karena 2 faktor yaitu internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yaitu peserta didik belum mahir dalam membaca melalui buku fisik dan lebih mudah memahami kalimat melalui sosial media, sedangkan faktor eksternalnya yaitu kurangnya pengawasan dari guru di lingkungan sekolah dan kurangnya pengawasan orang tua ketika di rumah.

Literasi di Indonesia masih dalam tahap pengembangan menurut Nudiati, dkk. (2020) tingkat literasi di Indonesia perlu menjadi perhatian utama mengingat negara ini masih berada pada urutan yang rendah dalam hal literasi. Generasi muda di Indonesia masih memiliki kemampuan literasi yang relatif terbatas. Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara. Selain hal tersebut, berdasarkan temuan penilaian UNESCO tahun 2011 terhadap negara ASEAN, diketahui bahwa Indonesia berada di urutan terakhir dengan skor 0,001. Informasi ini menunjukkan bahwa hanya satu orang Indonesia dari sekitar 100 orang yang memiliki budaya membaca yang kuat. Upaya meminimalisir pemaparan tersebut adalah dengan menciptakan suasana membaca yang nyaman bagi peserta didik.

Manajemen perpustakaan menjadi peran utama untuk mengatasi permasalahan tersebut agar tidak semakin merajalela. Menurut Hermawan (2020) manajemen perpustakaan dapat diartikan sebagai kegiatan mengatur, mengarahkan, membimbing, mengendalikan, mempengaruhi, *staff* atau pustakawan agar bekerja secara konsisten dan maksimal. Penulis menarik kesimpulan bahwa manajemen perpustakaan adalah proses pengelolaan dan pengorganisasian berbagai aspek yang terkait dengan fungsi dan operasional perpustakaan untuk memastikan bahwa sumber daya informasi dapat diakses, dikelola, dan digunakan secara efektif. Ini mencakup berbagai tanggung jawab, mulai dari perencanaan dan pengembangan koleksi buku dan bahan bacaan, hingga pengelolaan anggaran, pemeliharaan fasilitas, dan pengaturan sistem katalog.

Penulis memilih salah satu Sekolah Dasar Negeri yang menerapkan manajemen perpustakaan yaitu Sekolah Dasar Negeri Model Kota Malang. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena SDN Model memiliki perpustakaan yang dinamakan "*Smart Library*". *Smart Library* merupakan salah satu fasilitas perpustakaan yang ada di SDN Model Kota Malang. Perpustakaan tersebut tidak hanya menyediakan kegiatan membaca untuk setiap peserta didik saja, tetapi terdapat beberapa program yang dapat menjadi wadah pengembangan bakat dan minat peserta didik diantaranya menulis *essay*, *storytelling*, menyusun berita *madding*, hingga aktivitas pembelajaran bersama guru.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti berkaitan dengan kegiatan meningkatkan literasi peserta didik dengan hadirnya fasilitas yang memadai yaitu *Smart Library*. Setiap sekolah tentunya memiliki proses manajemen tersendiri yang telah diatur sebagaimana mestinya oleh pihak kepala sekolah dan beberapa guru serta *staf* yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas peserta didik menyongsong generasi emas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji "Manajemen *Smart Library* dalam Peningkatan Minat Literasi Peserta Didik (Studi Kasus di SDN Model Kota Malang)".

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Walidin dalam Rohmah, dkk. (2023) penelitian kualitatif merupakan suatu proses dalam sebuah penelitian guna mendalami gejala yang menghasilkan cerminan yang merata serta lingkungan yang bisa disajikan dengan kata-kata bagi manusia maupun sosial, melaporkan pemikiran rinci yang diperoleh dari informan, dan dicoba dalam latar setting yang alamiah. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang holistik dan mendalam. Penelitian kualitatif berusaha menjangkau berbagai aspek dari dunia sosial termasuk atmosfer yang membentuk suatu objek yang diamati sulit untuk ditangkap melalui pengukuran yang diekspresikan dalam angka. Penyusun berpendapat dari berbagai hal yang telah diejawantahkan diatas, berkaitan dengan penelitian kualitatif, dimana penelitian ini merupakan sebuah rancangan yang menyadarkan segala

hasil dari penelitian yang ada melalui fenomena sosial yang ditinjau dari sisi subjek penelitian itu sendiri.

Fenomena sosial dalam penelitian ini adalah penurunan tingkat literasi yang beradi di SDN Model Kota Malang. Segala penelitian yang ada dalam kaitan ini tentunya hendak mengungkap suatu fenomena sosial melalui gejala secara *holistic*-kontekstual melalui pengumpulan informasi maupun data yang diperoleh secara alami, dimana pada hal tersebut peneliti dijadikan instrumen kunci guna mendapatkan sebuah hasil yang dapat memberikan manfaat *riil* bagi pihak yang terkait. Informasi yang didapatkan pada penelitian ini tentunya mengambil sudut pandang informan sebagai subjek peneliti. yaitu kepala SDN Model Kota Malang dengan segala kapabilitas dan fungsinya dalam menggerakkan berbagai sumber daya yang ada di SDN Model Kota Malang, baik itu sumberdaya *tangible* maupun sumber daya *intangible*, serta kemampuan mengungkapkan gagasan, mengamati, dan problem solving sehingga sebuah pengupayaan *smart library* dapat terlaksana secara efektif dan bersifat keberlanjutan atau *continue*.

Rancangan penelitian dari penelitian ini tergolong studi kasus tunggal, yaitu suatu penelitian yang strategis yang terpusat guna memberikan pengertian secara dinamis dengan latar tunggal yang mencakup kasus tunggal dengan sejumlah tingkat analisis. Studi kasus tunggal umumnya hanya melibatkan satu lingkungan tertentu pada periode tertentu pula Ulfatin (2013:63). Penulis memilih rancangan studi kasus adalah karena peneliti ingin memfokuskan penelitian pada satu fenomena dan mengulik lebih dalam lagi bagaimana pengupayaan sekolah dalam meningkatkan minat literasi peserta didik melalui *smart library*. Secara strategis penelitian ini, terletak pada: (1) urgensi permasalahan yang diteliti, dan (2) fasilitas *smart library*. Krusialnya berbagai permasalahan dalam penelitian ini terletak pada pengupayaan meningkatkan literasi bagi peserta didik. Berlandaskan hal tersebut, peneliti dapat memproyeksikan bahwa tentunya kepala sekolah dan guru yang demikian akan dapat dijadikan sebagai kunci utama dalam pengupayaan ini.

Penyusun berupaya melaksanakan sebuah telaah maupun eksplorasi secara mendalam terkait aktualisasi kepemimpinan kepala perpustakaan sebagai objek penelitian dengan menggunakan metode eksplanatoris. Yaitu penelitian yang dimana tinjauannya secara mendalam dan mengaitkan sebuah pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”. Penyusun berupaya menjawab pertanyaan mengapa minat literasi peserta didik masih tergolong rendah, padahal *smart library* telah diciptakan sebagai sebuah gebrakan baru, dan bagaimana fasilitas tersebut beroperasi selama di lingkungan sekolah. Ditegaskan oleh Ulfatin (2013:40) bahwa terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik yang kerap kali digunakan penelitian kualitatif adalah: (1) *in depth interview*); (2) pengamatan partisipasi (*participatory observation*); dan (3) analisis berbagai dokumen (*documentation*). Ketiga teknik itulah yang akan digunakan oleh penyusun untuk melakukan penelitian berjudul Manajemen *Smart Library* dalam Peningkatan Minat Literasi Peserta Didik.

### 3. Hasil dan Pembahasan

*Smart library* merupakan salah satu fasilitas yang ada di Sekolah Dasar Negeri Kota Malang, berdiri sejak Tanggal 14 Agustus 2007, *smart library* memiliki definisi yaitu perpustakaan cerdas artinya istilah dalam perpustakaan yang telah merealisasikan penggunaan teknologi dalam menunjang kualitas literasi peserta didik. Eksistensi dan konsistensi berdirinya *smart library* patut diacungi jempol. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, *design smart library* hampir sama dengan perpustakaan yang ada di lembaga pendidikan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara bersama informan yang bertanggung jawab dalam mengelola *smart library*, dipaparkan bahwa tujuan pendirian *smart library* adalah untuk meningkatkan minat literasi peserta didik, *smart library*. *smart library* tentunya memiliki visi dan misi yang kokoh dalam mengelola segala keperluan meningkatkan literasi bagi peserta didik, adapun visi dan misi yang tertera di *smart library* adalah misi “Terwujudnya Sekolah dengan Peserta Didik yang berakhlak mulia, cerdas, berprestasi dan berbudaya lingkungan” Misi: (1) membimbing peserta didik untuk berperilaku mulia sesuai dengan

agama yang dianutnya secara konsekuen; (2) menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang produktif, disiplin, serta cinta terhadap bangsa dan negara; (3) menanamkan dan membiasakan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yang berjiwa nasional kepada warga sekolah; (4) meningkatkan prestasi dan daya kreasi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan belajar, dan kegiatan ekstrakurikuler yang inovatif; (5) membentuk peserta didik yang cerdas, berwawasan luas, berdaya saing sportif, dan mengedepankan budi pekerti yang luhur; (6) membentuk peserta didik yang memiliki kepekaan tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi berkaitan dengan perubahan zaman; (7) meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan operasional sekolah dan penggunaan berbagai sumber daya serta pencegahan kerusakan lingkungan; (8) menjadikan sekolah sebagai tempat pembelajaran bagi generasi muda tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar; (9) menjadikan kewirausahaan sebagai soko guru pembelajaran peserta didik di sekolah.

*Smart library* menyediakan beberapa aktivitas yang dapat mengembangkan literasi peserta didik yaitu *outing class*, pustaman, sakutata, gazebo membaca, layanan *drive thru*, peminjaman buku secara *online* dan *offline*. Menurut Tuna (2022) kualitas peserta didik sangat berkaitan erat dengan tingkat literasi yang mereka miliki. Literasi yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi, menjadi fondasi utama bagi proses belajar. Menurut Budiono (2018) Peserta didik dengan kemampuan literasi yang baik cenderung lebih mampu mengikuti pelajaran, memahami materi, dan mengerjakan tugas dengan efektif. selain itu, literasi juga berperan dalam pengembangan keterampilan kritis, dan analitis yang penting untuk berpikir secara mendalam. Berdasarkan hal tersebut, SDN Model Kota Malang berusaha mengupayakan pengelolaan *smart library* untuk mendorong kemampuan peserta didik dalam kegiatan literasi.

Selain mengembangkan program *smart library*, kerjasama yang dilakukan anggota *smart library* untuk mengembangkan program pun direalisasikan. Menurut Firdausi (2023) Membangun kerjasama yang baik di lingkungan pendidikan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kualitas lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, *smart library* membangun kerjasama antar guru, pemerintahan, masyarakat, untuk berbagi pengalaman dan sumber daya, mendukung pengembangan profesional, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas *smart library*. Kerjasama yang dibangun oleh *smart library* bersama pihak-pihak lainnya tentu dikelola sebagaimana mestinya oleh anggota yang bertanggung jawab dan kepala sekolah. *Smart library* memiliki 5 anggota yang dipilih langsung oleh kepala perpustakaan dengan menyesuaikan kemampuan mengelola perpustakaan yang baik. Tidak hanya memberikan pelayanan meminjam buku saja tetapi juga harus memahami kondisi peserta didik. Penting bagi anggota *smart library* untuk senantiasa mengontrol perkembangan literasi peserta didik, sehingga guru wali kelas pun turut dijadikan anggota walaupun memang bukan anggota inti. Peran guru wali kelas sangat penting dalam berpartisipasi di seluruh program sekolah. Menurut Mudjiyanto (2024) guru wali kelas dan guru pembelajaran dapat memahami karakteristik peserta didik di masing-masing jenjang kelas. Kepala perpustakaan, koordinator *smart library*, layanan pemustaka, dan layanan TIK senantiasa memberikan pelatihan dan sosialisasi digital dan pengembangan media pembelajaran.

### 3.1 Manajemen Smart Library

Konsep pengelolaan *smart library* memegang prinsip terstruktur, yaitu dengan teknik *planning*, *organizing*, *actuating*, *controlling*. Manajemen merupakan suatu aktivitas manusia yang dapat dijumpai dalam setiap organisasi formal, baik yang sederhana sifatnya maupun sampai pada kondisi yang kompleks di bidang manapun, mulai dari pendidikan, swasta, negeri, pemerintah, dan bisnis. Menurut Gemnafle & Batlolona (2021) manajemen berasal dari bahasa latin yaitu *manus* atau *mano* atau *mantis* yang berarti tangan dan *agere* berarti melakukan. Selanjutnya kedua istilah tersebut digabungkan menjadi satu istilah yang mengandung kata kerja, *manager*, yang berarti menangani, mengurus, dan mengelola. POAC, yang terdiri dari Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengendalian, merupakan elemen kunci dalam manajemen. Dalam konteks manajemen, POAC membantu untuk memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai secara efisien dan efektif. Dengan

kata lain, POAC adalah kerangka kerja yang mendeliv untuk mencapai hasil akhir yang optimal dalam manajemen.

### 3.2 Perencanaan Smart Library

perencanaan atau *planning* meliputi pengaturan dan tujuan dan mencari cara bagaimana untuk mencapai tujuan tersebut. *planning* telah dipertimbangkan sebagai fungsi utama manajemen dan meliputi segala sesuatu yang harus dikerjakan. Di dalam perencanaan, seluruh anggota menerapkan prinsip yang sama yaitu untuk mencapai tujuan bersama. Membuat keputusan biasanya menjadi bagian perencanaan karena setiap pilihan dibuat berdasarkan proses penyelesaian setiap rencana. *Planning* sangat penting dalam manajemen karena banyak berperan dalam menggerakkan fungsi manajemen yang lain.

Berdasarkan pernyataan tersebut, sesuai dengan pengelolaan *smart library* yang ada di SDN Model Kota Malang, dimana perencanaan dilaksanakan secara bersama-sama bertujuan untuk meningkatkan minat literasi peserta didik melalui fasilitas layanan dan program *smart library*. Adapun pelaksanaan aktivitas dimulai dari pengamatan atau observasi kemudian koordinasi dan komunikasi. Pengamatan sebelum membuat keputusan dalam perencanaan manajemen sangat penting karena memberikan data dan wawasan yang diperlukan untuk memahami situasi untuk mencapai tujuan akhir. Dalam konteks *smart library* pengamatan dilaksanakan oleh kepala sekolah dan kepala perpustakaan.

Kepala sekolah dan kepala perpustakaan tentunya harus mengetahui kondisi dan kebutuhan yang harus diperbaiki dan dipenuhi. Menurut Utari & Hadi (2020) perpustakaan sebagai organisasi yang bergerak di bidang jasa dan layanan sudah tentu memiliki seorang pemimpin. Bidang jasa dan layanan, termasuk perpustakaan perlu memiliki seorang pemimpin karena pemimpinlah yang mengatur ritme kerja keberlangsungan anggota. Selain tentunya kepala sekolah sebagai pimpinan sebuah lembaga organisasi, tetap memerlukan bantuan kepemimpinan yang dapat mengelola suatu layanan di sekolah. Berdasarkan dengan hal tersebut, kepala sekolah dan kepala perpustakaan berusaha untuk menggerakkan anggota guru dan *staff* pendidikan lainnya untuk meningkatkan kualitas sekolah dan juga peserta didik.

Kepala perpustakaan menerapkan perencanaan terlebih dahulu dengan menetapkan tujuan bersama. Setelah menetapkan tujuan tentunya memiliki tahapan atau langkah-langkah yang dapat mencapai tujuan. Langkah-langkah perencanaan dapat direalisasikan dengan melakukan pengamatan bersama kepala sekolah, kemudian saling berkoordinasi satu sama lain. Koordinasi merupakan proses mengintegrasikan berbagai aktivitas dan sumber daya dalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama, pemaparan tersebut diperkuat kembali menurut Sa'diyah (2022) bahwa koordinasi merupakan suatu proses dimana atasan atau pemimpin mengembangkan pola usaha kelompok secara teratur berdasarkan struktur diantara bawahannya dan menjamin kesatuan tindakan di dalam mencapai tujuan bersama. Koordinasi tentunya sangat penting dalam sebuah perencanaan. Perencanaan berfungsi sebagai dasar untuk menentukan tujuan dan strategi, sedangkan koordinasi memastikan bahwa semua pihak baik pimpinan maupun bawahan bekerja secara sinergis menuju tujuan yang sudah dirancang. Koordinasi yang efektif memungkinkan aliran informasi yang jelas, sehingga setiap anggota dapat memahami perannya dan kontribusinya, yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi dan mencapai hasil yang diinginkan.

Selaras dengan hal tersebut, diperlukan sebuah komunikasi. Tujuan utama komunikasi adalah pemanfaatan optimal sumber daya manusia dan teknologi untuk meningkatkan dialog orang lain. Sebagaimana Yusuf & Ridwan (2018) dalam penelitiannya yang berjudul manajemen komunikasi yang menekankan terciptanya dialog dua arah dan sekaligus melahirkan pertukaran informasi yang *relative* seimbang merupakan hasil dari sebuah proses komunikasi. Komunikasi adalah proses yang integral dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen, selain itu komunikasi merupakan *input* dan *output* dalam proses manajemen.

Tahapan perencanaan tidak hanya sampai di analisis situasi yang dilakukan kepala perpustakaan dan kepala sekolah saja, tetapi meliputi menentukan prioritas tujuan. Adapun prioritas

tujuan *smart library* adalah mengembangkan program yang sesuai dengan anggaran yang dirancang dalam langkah-langkah penetapan tujuan, serta mengembangkan kemampuan anggota inti *smart library* dan guru yang ada di SDN Model Kota Malang untuk menerapkan digitalisasi bagi peningkatan minat literasi peserta didik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam perencanaan *smart library* proses perencanaan meliputi penetapan tujuan yang terdiri dari 2 hal yaitu ingin mengembangkan kemampuan anggota dan guru dalam menggunakan digitalisasi dan mengembangkan program peningkatan minat literasi peserta didik, menerapkan tahapan atau langkah-langkah penentuan tujuan, serta mengembangkan kegiatan untuk memacu, meningkatkan tujuan perencanaan *smart library*. SDN Model Kota Malang tentunya sangat memperhatikan setiap perencanaan dalam meningkatkan fasilitas bagi peserta didik, seperti *smart library* sebagai fasilitas untuk meningkatkan minat literasi peserta didik.

### 3.3 Pengorganisasian Smart Library

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut mampu untuk mengatur, mengelola, dan mengembangkan organisasi dengan menyesuaikan posisi, baik dalam skala kecil hingga besar. Hal tersebut diperkuat dengan gagasan menurut Hantono & Pramitasari (2018) bahwasanya manusia tidak dapat bekerja dan hidup secara individual, karena setiap kegiatan pasti memerlukan sebuah kerjasama. Menurut Rahman & Marsudi (2024) kerjasama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok-kelompok tertentu yang mempunyai tujuan/kepentingan pada saat bersamaan dan saling berkaitan erat. Kerja sama melibatkan pemberian tugas dimana setiap anggotanya mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawab bersama demi tercapainya tujuan bersama dengan hasil yang maksimal. Kerjasama timbul apabila seseorang menyadari bahwa mereka yang bersamaan memiliki cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi fakta yang paling penting dalam kerjasama yang berguna.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa, kerjasama merupakan proses dimana dua orang atau lebih bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam kerjasama, masing-masing pihak saling berkontribusi, berbagi sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan. Kerjasama dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti dalam tim kerja, komunitas, atau organisasi, dan biasanya melibatkan komunikasi yang baik serta saling pengertian untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada jika masing-masing pihak bekerja secara terpisah. Kerjasama juga penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis, baik dalam lingkungan *professional* maupun sosial.

Kerjasama yang dilaksanakan antara kepala perpustakaan dan anggota *smart library* lainnya tentu sangat menentukan keberhasilan dalam mengelola *smart library* dengan tujuan mengembangkan program dan meningkatkan minat literasi peserta didik. Kepala perpustakaan memiliki posisi krusial dalam pengorganisasian anggota demi mengemban tanggung jawab masing-masing peran. Menurut Ahmad (2021) secara konseptual terdapat dua batasan yang perlu dikemukakan, yakni istilah *organization* sebagai kata benda dan *organizing* (pengorganisasian) sebagai kata kerja, merujuk pada rangkaian aktivitas yang harus dilakukan secara sistematis. Kemampuan pemimpin dalam pengorganisasian sangat penting karena bertujuan untuk memotivasi, mempengaruhi, mengarahkan, dan berkomunikasi dengan anggota atau bawahannya akan menentukan efektifitas manajemen. Kepala Perpustakaan *smart library* ESMOD tidak hanya memiliki peran untuk memotivasi dan mendukung anggota lainnya, tetapi sebagai seorang pemimpin *smart library* tentu memiliki kewajiban membagikan pekerjaan dan tanggung jawab masing-masing anggota.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa pengorganisasian dalam manajemen merupakan tata pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok individu pemegang posisi yang bekerja sama secara tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Proses pengorganisasian *smart library* dimulai dari penentuan struktur organisasi. Menurut Saharudin (2023) struktur organisasi dapat diartikan sebagai kerangka formal organisasi yang berisi tugas-

tugas yang dibagi, dikelompokkan, dan dikoordinasikan bersama anggota organisasi lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, struktur organisasi *smart library* telah dirancang dengan menyesuaikan pekerjaan dan kemampuan yang dimiliki oleh pendidik dan tenaga kependidikan di ESMOD. Selanjutnya, ketika kepala perpustakaan dan anggota lainnya telah memiliki struktur organisasi sebagai acuan maka langkah selanjutnya yaitu penetapan job deksripsi. Pembagian kerja dilakukan dengan tujuan memperjelas pekerjaan masing-masing anggota *smart library*, sehingga tidak ada yang merasa tertinggal atau tidak memiliki tugas dalam mengelola fasilitas SDN Model Kota Malang.

### 3.4 Pelaksanaan Smart Library

Perpustakaan merupakan bagian integral dari lembaga pendidikan sebagai tempat perkumpulan bahan pustaka, baik berupa buku cetak maupun buku berbasis digital. Menurut Fahmi (2020) perpustakaan sendiri didefinisikan sebagai sebuah ruangan atau bagian sebuah gedung yang dipergunakan untuk kegiatan membaca, dan penyimpanan serta peminjaman buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk pembaca dimana bahan-bahan publikasi tersebut tidak dapat diperjual-belikan. Berdasarkan pemaparan tersebut, *smart library* SDN Model Kota Malang atau biasanya disingkat menjadi ESMOD tidak ingin menyediakan fasilitas membaca, meminjam, dan menyimpan buku saja tetapi dapat dibentuk sebuah program yang dapat meningkatkan minat literasi dan mewadahi perkembangan peserta didik baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bentuk program tersebut direalisasikan dengan beberapa kegiatan seperti *outing class*. Menurut Lele, dkk. (2023) *outing class* merupakan salah satu program yang didalamnya terdapat kegiatan keterampilan dan permainan edukatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan tersebut, *smart library* merealisasikan *outing class* dengan belajar bersama di *smart library*, saling bertukar pendapat dan pikiran, serta melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dibina oleh wali kelas dengan menggunakan media pembelajaran dan menambahkan kegiatan menyenangkan bagi peserta didik agar tidak merasa bosan. Selain *outing class* terdapat program lainnya yang dapat menarik minat serta meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, diantaranya adalah gazebo membaca yang menyediakan kesempatan peserta didik untuk membaca sembari menikmati suasana luar ruangan kelas tetapi tetap di lingkungan sekolah. Menurut Yasintha, dkk. (2022) lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan kenyamanan peserta didik sehingga peserta didik mampu untuk berkonsentrasi dengan baik dalam memahami sebuah materi yang dibaca. Kesempatan emas tersebut tidak akan disia-siakan oleh ESMOD dan *smart library* untuk meningkatkan minat literasi peserta didik.

Program gazebo membaca yang dimiliki *smart library* bukan merupakan satu-satunya program yang menyediakan kesempatan membaca bersama dengan alam bagi peserta didik, tetapi, terdapat layanan *drive thru*, program pustaman dan sakutata yang memiliki konsep melakukan kegiatan membaca bersama teman sebaya yang dapat dijalankan di mana saja, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Menurut Arista, dkk. (2022) teman sebaya sebagai tempat penyesuaian peserta didik yang memiliki kesamaan umur, sehingga timbul pertemanan yang menjadi ciri khas pertama sifat interaksinya dengan orang lain yang akan mempengaruhi sikapnya. Keterlibatan seluruh peserta didik dalam mengikuti program yang dijalankan oleh *smart library* menciptakan dampak yang baik bagi seluruh peserta didik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dampak yang dirasakan oleh peserta didik pun turut dirasakan bagi anggota *smart library* dan guru wali kelas. Koordinator, dan layanan pemustaka serta TIK seringkali melayani peminjaman buku secara *online* dan *offline* karena diwajibkannya peserta didik mengikuti serangkaian program *smart library*. Pelayanan *smart library* termasuk kedalam pelaksanaan yang dijalankan oleh *smart library* untuk meningkatkan minat literasi peserta didik. Pelayanan *online* dijalankan dengan memanfaatkan website dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan akses kemudahan dalam meminjam buku, kemudian pelayanan *offline* dilayani langsung dengan layanan pemustaka dan koordinator *smart library* dengan sepenuh hati.

Berdasarkan pemaparan tersebut, diharapkan peserta didik dapat lebih gencar dan rajin dalam meminjam buku sebagai bahan bacaan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan yang dimiliki.

### 3.5 Pengawasan Smart Library

Pengawasan dalam manajemen *smart library* merujuk pada proses memastikan bahwa kegiatan dan program *smart library* dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Menurut Angelliza, dkk. (2022) pengawasan juga disebut evaluasi, mengenai konteks manajemen evaluasi ialah proses untuk mengawasi bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Pengawasan dilaksanakan dengan tujuan meneliti dan memeriksa, apakah kegiatan tersebut dijalankan sesuai rencana. Hal tersebut pun digunakan untuk mengetahui mengenai penyimpangan, kekurangan, serta penyalahgunaan dalam kegiatan. Dalam konteks *smart library*, pengawasan dilaksanakan dengan tujuan untuk membandingkan kegiatan sebelumnya dengan kegiatan yang telah dijalankan oleh anggota *smart library*. Pengawasan dilaksanakan melalui sebuah rapat yang dilakukan oleh kepala perpustakaan, dan anggota *smart library*.

Rapat merupakan pertemuan yang diadakan untuk membahas topik, membuat keputusan, atau menyelesaikan masalah tertentu. Rapat biasanya melibatkan sekelompok individu yang memiliki kepentingan atau tanggung jawab terkait dengan topik yang dibahas. Menurut Yusuf (2020) rapat harusnya dapat dikelola sedemikian rupa, secara optimal dan berkualitas. Rapat dinilai sebagai media seseorang atau sekelompok orang untuk menyatukan pemikiran guna melaksanakan program kegiatan tertentu. *Smart library* menggunakan forum rapat sebagai media komunikasi sekaligus pengevaluasian.

Kegiatan evaluasi meliputi pelaporan dari kepala perpustakaan selaku pimpinan dari *smart library* mengarahkan kepada seluruh anggota untuk mengikuti rapat pengevaluasian. Adapun kegiatan rapat pengevaluasian yang dilaksanakan meliputi: (a) penyampaian tujuan dan agenda rapat untuk memastikan semua anggota memahami fokus dan diskusi; (b) menghadirkan data dan informasi terkait pelaksanaan program, seperti hasil yang dicapai, waktu, dan sumber daya yang digunakan; (c) mengidentifikasi dan mendiskusikan aspek-aspek yang berhasil dan yang tidak berhasil. Seluruh pelaporan hasil rapat direkap dalam laporan evaluasi yang akan digunakan untuk bahan pengembangan bagi program selanjutnya.

Pengawasan atau pengevaluasian *smart library* dihadiri oleh seluruh anggota yang terlibat dan bersifat transparan serta akuntabel. Menurut Shobri (2024) peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam lembaga pendidikan merupakan tuntutan zaman yang tidak dapat diabaikan. Kegagalan dalam merealisasikan transparansi dan akuntabilitas di lingkungan sekolah akan berakibat fatal. Sebagai contohnya adalah penyalahgunaan kegiatan, ketidakpuasan pemangku kepentingan, dan penurunan kualitas pendidikan. Kepala perpustakaan serta anggota *smart library* tidak menginginkan penurunan fasilitas *smart library*, karena ESMOD memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan minat literasi peserta didik.

### 3.6 Faktor Penghambat dan Solusi Smart Library

Pelaksanaan *smart library* tentu tidak pernah terlepas dari sebuah faktor-faktor yang dapat menghambat jalannya sebuah kegiatan. SDN Model Kota Malang tentunya tidak dapat menjalankan sebuah kegiatan dengan sempurna tanpa adanya elemen yang dapat menghalangi kelancaran suatu program. Berdasarkan hasil yang ada di lokasi penelitian, berikut ini adalah faktor penghambat manajemen *smart library* dalam peningkatan minat literasi peserta didik yang pertama adalah perubahan kurikulum. Menurut Hattarina, dkk. (2022) pendidikan sebagai bagian dari kehidupan harus mengikuti perubahan, apabila menginginkan pendidikan tetap memegang peran penting dalam bangsa. Perubahan yang terjadi amat penting bagi pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup terhormat dan bermartabat di masa depan. Berdasarkan dengan hal tersebut, pendidik pun harus menerima dan menyesuaikan

perubahan kurikulum yang terjadi. Perubahan kurikulum dikatakan sebuah faktor penghambat karena beberapa guru kewalahan dan kesulitan manajemen kegiatan dan waktu dalam menyesuaikan program yang telah dirancang dari awal.

Faktor penghambat selanjutnya adalah mempertahankan konsistensi peserta didik. Menurut Estari (2020) dalam kegiatan pembelajaran di sekolah banyak hal yang harus dilakukan oleh seorang guru, salah satunya adalah memahami karakteristik peserta didik demi menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Persoalan mengenai mempertahankan konsistensi peserta didik menjadi salah satu faktor penghambat. Berdasarkan kondisi yang ada di *smart library* ESMOD karakteristik peserta didik meliputi etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral, dan spiritual, serta perkembangan motorik. Tidak seluruh peserta didik memiliki kemampuan membaca dan memahami wawasan dengan mudah dan cepat, berdasarkan hal tersebut pihak *smart library* harus tetap mempertahankan konsistensi membaca peserta didik melalui program yang ada.

Keterbatasan infrastruktur dan teknologi pun menjadi salah satu faktor penghambat dari pengelolaan *smart library*. Menurut Handiyani & Muhtar (2022) kemajuan teknologi yang semakin pesat diiringi perkembangan dunia yang semakin maju menuntut setiap manusia mampu beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi dan salah satunya mempengaruhi dunia pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, teknologi memiliki peran krusial dalam perubahan pendidikan yang mengikuti kemajuan zaman. Teknologi menjadi salah satu faktor penghambat namun juga dapat merangkap menjadi faktor yang dapat mendukung kemajuan fasilitas *smart library*. Dikatakan sebuah faktor penghambat karena kesenjangan jumlah komputer dan lcd bagi pembelajaran peserta didik. Jumlah komputer yang berkurang karena penggunaan sembarono dari peserta didik dapat mengakibatkan terciptanya hambatan pengelolaan *smart library* dan kegiatan literasi peserta didik.

Menanggapi terjadinya beberapa faktor penghambat yang hadir dalam manajemen *smart library*, terdapat beberapa faktor yang menjadi solusi yang dapat memecahkan permasalahan yang terjadi. Solusi tersebut diantaranya adalah menciptakan kebiasaan membaca bagi peserta didik. Kebiasaan membaca dapat timbul dari kepribadian peserta didik yang selalu diasah melalui program *smart library* yang diikuti oleh peserta didik sebagai sasaran. Menurut Budiana, dkk. (2020) kebiasaan peserta didik dalam memahami bacaan dari sebuah materi sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan hasil prestasi yang akan diraih. Kebiasaan membaca sangat berkaitan dengan bagaimana masing-masing peserta didik memahami setiap kalimat dalam bacaan tersebut. Menanggapi hal tersebut, *smart library* tidak ingin melewatkan kesempatan tersebut dengan menerapkan program literasi yang dapat mengasah kemampuan dan menciptakan kebiasaan membaca bagi peserta didik.

Solusi yang telah dipersiapkan dengan tujuan meminimalisir faktor penghambat selanjutnya adalah membangun kerjasama atau relasi dengan beberapa pihak lembaga lainnya. Pembangunan *networking* sangat diperlukan dalam lembaga pendidikan. Menurut Putris (2022) membangun hubungan yang baik antar publik internal dalam lembaga pendidikan maupun dengan pihak-pihak eksternal yang berada diluar lembaga pendidikan perlu dilakukan, mengingat pengelolaan hubungan tersebut dapat memajukan sekolah. Kondisi yang terjadi di ESMOD membangun kerjasama dengan pihak eksternal maupun internal memberikan dampak baik untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan. Penjalinan kerjasama tersebut tidak terjadi begitu saja melainkan pihak humas ESMOD banyak berpartisipasi dalam hal ini.

Kerjasama yang terjalin bersama lembaga lainnya tidak hanya mencakup lembaga pendidikan saja tetapi SDN Model Kota Malang ikut membangun kerjasam bersama Dinas Pendidikan Kota Malang untuk memperluas relasi dan jaringan sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Peran lembaga pemerintahan ini sangat penting dalam bidang pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah pembangunan infrastruktur. Pemerintah menyelenggarakan pembangunan,

penyediaan, dan pemeliharaan infrastruktur pendidikan, seperti gedung sekolah, laboratorium, perpustakaan, UKS, dan fasilitas pendukung lainnya.

Solusi selanjutnya adalah, mengadakan sosialisasi bagi guru dan *staff* kependidikan lainnya. Sosialisasi merupakan proses dimana individu belajar dan mengintegrasikan nilai, norma, dan budaya yang berlaku. Proses ini membantu individu memahami peran dan tanggung jawab dalam sebuah tugas dan tanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks *smart library*, sosialisasi dilaksanakan dengan tujuan agar anggota *smart library* dan guru mendapatkan wawasan tambahan dalam menghadapi kondisi pendidikan yang sekarang.

Sosialisasi yang biasanya dilaksanakan untuk guru adalah mengenai teknologi. Banyak guru wali kelas yang belum memahami teknologi secara mendalam terlebih untuk menyiapkan pembelajaran di kurikulum yang sekarang, menanggapi hal tersebut *smart library* akhirnya menyediakan kemudahan bagi pendidik. Harapannya adalah sosialisasi tersebut berguna bagi keberlangsungan kegiatan pembelajaran, dan mendampingi peserta didik untuk mengikuti program *smart library* yang membawa dampak baik.

### 3.7 Faktor Pendukung dan Optimalisasi Smart Library

Elemen yang mempengaruhi sebuah kelancaran dalam menghadapi segala urusan untuk mencapai tujuan bersama disebut dengan faktor pendukung. Keberadaan faktor pendukung mampu dijadikan acuan target anggota *smart library* dalam meningkatkan fasilitas yang ada. Berdasarkan pemaparan tersebut, faktor pendukung *smart library* adalah ketersediaan lingkungan belajar yang kondusif bagi warga sekolah. Menurut Jumrawarsi (2020) lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan belajar di sekolah dalam suasana berlangsungnya interaksi pembelajaran. Situasi belajar yang kondusif, nyaman, dan efektif bagi peserta didik tercipta melalui adanya lingkungan yang baik. *Smart library* memanfaatkan suasana tersebut untuk menggencarkan program literasi bagi peserta didik. Salah satu karakteristik lingkungan pembelajaran yang kondusif adalah dengan adanya suasana yang asri dan tenang, terdapat fasilitas pembelajaran seperti gazebo dan tempat duduk di sekitar lingkungan sekolah, interaksi sehat antara teman sebaya dan juga guru.

Faktor pendukung selanjutnya adalah terjalinnya hubungan relasi yang kuat, seperti yang menjadi salah satu solusi meminimalisir faktor penghambat manajemen *smart library*. Hal tersebut tentunya menjadi salah satu faktor yang dapat mencapai keberhasilan tujuan pengelolaan *smart library* sebagai upaya meningkatkan minat literasi peserta didik. Memperluas relasi dengan beberapa lembaga pendidikan dan pemerintahan lainnya dapat membawa dampak baik, salah satunya adalah bantuan untuk mengembangkan infrastruktur teknologi bagi ESMOD. Bantuan tersebut diberikan kepada SDN Model Kota Malang sebagai salah satu bentuk penghargaan karena mampu menjaga fasilitas *smart library* tetap bertahan dan berkembang hingga sekarang. Salah satu bukti nyata adanya bantuan tersebut adalah dengan penambahan lcd dan jam elektronik yang dipajang di *smart library* sebagai sarana dan prasarana sekolah dalam memfasilitasi peserta didik.

Transparansi turut menjadi faktor pendukung yang dimiliki *smart library* dalam meningkatkan minat literasi peserta didik. Menurut Sholeh (2023) konsep transparansi dalam manajemen pendidikan mengacu pada prinsip dan praktik mengenai keterbukaan, kejelasan, dan keterangan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan dalam menyediakan informasi yang jelas, terbuka, dan mudah diakses kepada semua pihak terkait. Transparansi dalam *smart library* penting karena seluruh laporan mengenai perkembangan fasilitas yang ada harus diketahui oleh seluruh anggota *smart library*. termasuk seluruh laporan evaluasi yang diselenggarakan pada saat rapat. *Smart library* sangat terbuka untuk melaporkan dan menyampaikan segala laporan secara terbuka bagi anggota *smart library* dan anggota yang turut berpartisipasi dalam menjalani program bersama peserta didik.

Optimalisasi faktor pendukung dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa sumber daya dan elemen yang tersedia digunakan secara efektif dan efisien. Selain hal tersebut, beberapa tujuan dari optimalisasi faktor pendukung adalah dengan memaksimalkan faktor pendukung, anggota *smart library*, guru wali kelas, dan peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang lebih baik, yang dapat meningkatkan keterlibatan seluruh warga sekolah untuk membantu mencapai

tujuan dari pengelolaan *smart library*. Berdasarkan hal tersebut, *smart library* berusaha untuk mengoptimalkan faktor pendukung yang ada dengan mempertahankan konsistensi guru dan anggota *smart library* lainnya dalam membimbing dan mengayomi peserta didik.

Konsistensi tidak hanya berlaku bagi peserta didik saja, tetapi guru dan staff kependidikan pun harus menanamkan sifat konsisten dari dalam diri mereka. Mempertahankan konsistensi tidaklah berjalan dengan mudah, karena setiap guru dan staff kependidikan memiliki kesibukan dan urusan yang berbeda-beda. Menurut Yani (2021) tanggung jawab yang dilakukan oleh guru akan berdampak pada kedisiplinan seorang guru dalam membimbing peserta didik selama berada di lingkungan sekolah, guru dipercayakan untuk senantiasa mengabdikan diri kepada peserta didik dengan tujuan menciptakan generasi unggul bagi peserta didik. Jika seorang guru bertanggung jawab atas sikap konsistensinya membimbing dan mengayomi peserta didik maka akan menciptakan dampak baik bagi peserta didik.

Kondisi peserta didik di SDN Model Kota Malang memerlukan bimbingan oleh guru sangat bergantung pada perhatian seorang guru wali kelas. Sikap rajin yang tercipta dari peserta didik terlahir dari konsistensi pendidik dalam membimbing peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, baik koordinasi *smart library*, layanan pemustaka, layanan TIK, dan guru wali kelas berusaha untuk mempertahankan konsistensi mereka dalam mengemban tanggung jawab yang merupakan salah satu kunci optimalisasi faktor pendukung yang ada.

Optimalisasi selanjutnya adalah promosi. Promosi tidak selalu dilakukan dalam kegiatan ekonomi dan bisnis saja, tetapi kegiatan ini dimanfaatkan oleh pihak *smart library* SDN Model Kota Malang sebagai salah satu upaya optimalisasi faktor pendukung. Menurut Indriani (2021) promosi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan program pemasaran. Meskipun suatu produk sudah mencapai kualitas yang tinggi, jika target belum pernah melihat atau mendengarnya dan tidak yakin bahwa produk tersebut akan berguna bagi mereka maka mereka tidak akan pernah menggunakan produk tersebut. Berdasarkan hal tersebut, kepala perpustakaan SDN Model Kota Malang mengencangkan kegiatan promosi yang dibantu oleh peserta didik untuk memasarkan program *smart library*. Kegiatan promosi dilaksanakan dengan menempelkan poster pada madding sekolah, adapun isi poster tersebut adalah berkaitan dengan jadwal pelaksanaan program, agenda kegiatan, dan manfaat mengikuti program. Promosi dilaksanakan sebagai bentuk pengoptimalisasian menciptakan kebiasaan membaca peserta didik.

Konsistensi guru dan tenaga kependidikan dan kegiatan promosi memegang peranan krusial dalam pengoptimalisasian faktor pendukung, selain kedua hal tersebut masih ada pendisiplinan guru dalam menghimbau peserta didik untuk menjaga fasilitas sarana dan prasarana. Menurut Sinta (2019) sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh sekolah dan optimalisasi pengelolaan serta pemanfaatannya. Menjaga sarana dan prasarana tentu menduduki posisi yang tidak kalah pentingnya, mengingat kadang kala peserta didik dapat berperilaku sembrono dalam penggunaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh *smart library*.

#### 4. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik Kesimpulan bahwa: (1) profil *smart library* merupakan sebuah fasilitas perpustakaan yang menyediakan berbagai macam aktivitas dan program bagi peserta didik untuk meningkatkan minat literasi. *Smart library*, memiliki sejumlah anggota inti yang bertanggung jawab untuk mengerahkan pengembangan program, membentuk kerja sama, dan mengukir prestasi bagi kepentingan *smart library*; (2) perencanaan *smart library* yaitu Perencanaan menyediakan arah dan strategi, pengorganisasian mengatur sumber daya, pelaksanaan memastikan kegiatan dilaksanakan sesuai rencana, dan pengawasan mengevaluasi hasil untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan. Berdasarkan hal tersebut, perencanaan dilaksanakan secara bersama-sama dengan menerapkan beberapa kegiatan diantaranya adalah menentukan tujuan, menentukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan, dan mengembangkan kegiatan untuk mencapai tujuan; (3)

pengorganisasian *smart library* yaitu pengorganisasian mencakup tata pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok individu pemegang posisi yang bekerja sama secara tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Proses pengorganisasian *smart library* dimulai dari penentuan struktur organisasi. Setelah penentuan struktur organisasi dilanjutkan pembagian job deskripsi yang masih secara dasar melalui diskusi bersama kepala sekolah, karena kepala perpustakaan memiliki peranan sebagai seorang pemimpin yang bertugas untuk memimpin segala keperluan *smart library*, setelah pembagian job deskripsi dilakukan sebuah pemetaan potensi sumber daya guru dan staff, kemudian dibagikan sesuai dengan posisi yang ada; (4) pelaksanaan *smart library* yaitu *smart library* tidak hanya menyediakan fasilitas membaca, meminjam, dan menyimpan buku saja tetapi dapat dibentuk sebuah program yang dapat meningkatkan minat literasi dan memwadhahi perkembangan peserta didik baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pelaksanaan *smart library* terdiri dari banyak program diantaranya adalah peminjaman buku secara *online* dan *offline*, *outing class*, gazebo membaca, pustaman, sakutata, dan layanan *drive thru*. Program tersebut ditargetkan kepada peserta didik untuk meningkatkan minat literasi yang harus dimiliki; (5) pengawasan *smart library* yaitu Pengawasan atau evaluasi dilaksanakan dalam bentuk beberapa kegiatan diantaranya terdapat penyesuaian standa pengawasan, penyusunan pedoman pengawasan, penyusunan laporan, evaluasi kinerja SDM, perbandingan keberhasilan, dan penilaian laporan kerja; (6) faktor penghambat *smart library* yaitu adanya perubahan kurikulum yang menuntut anggota *smart library* dan guru wali kelas yang terlibat untuk menyesuaikan program dan kemampuan dalam meningkatkan minat literasi peserta didik, selanjutnya adalah konsistensi yang tidak menentu dari peserta didik, dan keterbatasan penggunaan infrastruktur dan teknologi; (7) solusi faktor penghambat yaitu diantaranya menciptakan kebiasaan membaca dengan tujuan membentuk konsistensi peserta didik, selanjutnya adalah membangun hubungan kerjasama dengan lembaga pendidikan dan pemerintahan, dan mengadakan sosialisasi bagi guru dan anggota *smart library* bertujuan untuk menyesuaikan kemampuan seiring dengan adanya perubahan kurikulum; (8) faktor pendukung yaitu lingkungan pembelajaran yang kondusif, hal tersebut tentunya dapat mendukung suasana peserta didik untuk meningkatkan minat literasi selama berada di lingkungan sekolah, faktor pendukung selanjutnya adalah terciptanya hubungan relasi yang kuat, dan sikap transparansi yang dimiliki oleh *smart library*. Ketiga faktor tersebut termasuk kedalam faktor pendukung *smart library*; (9) optimalisasi faktor pendukung yaitu menciptakan konsistensi anggota *smart library* dan guru wali kelas yang ikut berpartisipasi, melakukan kegiatan promosi yang menargetkan peserta didik mengikuti program rutin *smart library*, dan yang terakhir adalah menghimbau peserta didik untuk tetap menjaga sarana dan prasarana yang dimiliki oleh *smart library*.

### **Kontribusi Penulis**

Felisa Dwi Mubarika berperan sebagai peneliti, berperan dalam penyusunan proposal, pengumpulan data, hingga penyelesaian naskah artikel. Kehadiran peneliti di lapangan ialah sebuah hal yang esensial, karena pengumpulan data harus dikumpulkan dan harus dilaksanakan secara natural. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif maka instrumen yang dimanfaatkan untuk mengkompilasikan data adalah seorang penyusun atau peneliti sendiri. Peneliti sebagai alat pengumpul data utama dengan melakukan pengamatan yang sifatnya berpartisipasi sedang, karena ciri khas dari penelitian kualitatif ini tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berpartisipasi. Partisipasi peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat dan peneliti sebagai anggota kelompok dalam sasaran penelitian. Hal ini tentunya dilandaskan pada suatu gagasan, dimana dinyatakan bahwa peneliti sudah seyogyanya mengambil peran seimbang antara peneliti sebagai *observer* atau pengamat dan peneliti sebagai anggota kelompok sasaran penelitian.

Sejalan dengan hal tersebut, naskah artikel yang telah disusun kemudian ditindaklanjuti oleh Dosen pembimbing yaitu Bapak Dr. H. Sultoni, M.Pd. dan Ibu Dra. Djum Djum Noor Benty, M.Pd. sebagai langkah penyempurnaan isi artikel. Pengeditan yang dilakukan direalisasikan ketika melakukan bimbingan bersama.

## Referensi

- Angelya, A. A., Nurmalasari, Enggin R., S., Naziha A., Sukatin. & Mashudi, H. 2022. Pengorganisasian dalam Manajemen Pendidikan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 2(3), 97–105. (Online). <https://doi.org/10.55606/jurima.v2i3.856>. Diakses Tanggal 10 Mei 2024.
- Angelliza Chantica, J., Cahyani, R. & Romadhon, A. 2022. Peran Manajemen Pengawasan: Komitmen, Perencanaan, Kemampuan Karyawan (Literature Review MSDM). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(3), 247-256. (Online). <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i3.829>. Diakses Tanggal 17 Agustus 2024.
- Desi, A. 2021. Manajemen Perpustakaan Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan P-ISSN: 2548-7094 E-ISSN 2614-8021*. 6(1). (Online). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v6i1.4103>. Diakses Tanggal 30 Mei 2024.
- Estari, A. W. 2020. Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Shes: Social, Humanity, and Educational Studies*, Vol 3 No (3), 1439-1444. (Online). <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.56953>. Diakses Tanggal 18 Agustus 2024.
- Evawani, L. 2022. Perpustakaan sebagai Sumber Belajar di Madrasah Negeri 4 Kota Jambi *Jurnal Literasiologi*. 8(1), 136–143. (Online). <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i03.820>. Diakses Tanggal 15 Juni 2024.
- Firdausi, L. & Sulistyorini, S. 2023. Membangun Kerjasama Tim di Lembaga Pendidikan pada Era Revolusi 4.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 21-28. (Online). <http://repo.uinsatu.ac.id/37406/1/8239-25197-1-PB>. Diakses Tanggal 20 Juni 2024.
- Gemnafle, M. & Batlolona, J. R. 2021. Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (Jppgi)*, 1(1), 28–42. (Online). <https://doi.org/10.30598/jppgivol1issue1page28-42>. Diakses Tanggal 20 Juni 2024.
- Handiyani, M. & Muhtar, T. 2022. Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817-5826. (Online). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3116>. Diakses 18 Agustus 2024.
- Hantono, D. & Pramitasari, D. 2018. Aspek Perilaku Manusia sebagai Makhhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85-93. (Online). <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>. Diakses Tanggal 17 Agustus 2024.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R. & Putri, R. G. A. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Lembaga Pendidikan. *Senassdra: Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora, Vol 1 No (1), 188-192*. (Online). <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/senassdra>. Diakses Tanggal 18 Agustus 2024.
- Hermawan. 2020. Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik. *Isema: Islamic Educational Management*. (Online). 5(1), 113–126. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.6151>. Diakses Tanggal 30 Mei 2024.
- Khotimah, D. N. & Artikel, S. 2019. Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK ) Melalui Kegiatan 5s di Sekolah Dasar. *Inopendas: Jurnal Ilmiah Kependidikan*2(1), 28–31.(Online). <https://doi.org/10.24176/jino.v2i1.2928>. Diakses Tanggal 12 Juni 2024.
- Kusumaningrum, D. E., Benty, D. D. N. & Gunawan, I. 2019. Manajemen Peserta Didik. PT Raja Grafindo: Depok.
- Lele, P. B., Putra, S. H. J., Bare, Y. & Bunga, Y. N. 2023. Implementation of Outing Class to Stimulate Student Motivation. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4 (1), 1-7. (Online). <https://doi.org/10.35877/454RI.mattawang1328>. Diakses Tanggal 17 Agustus 2024.
- Makkawaru, M. 2019. Pentingnya Pendidikan bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 116–119. (Online). <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/87>. Diakses Tanggal 9 Juli 2024.
- Manurung, R., Harapan, E. & Suharyadi, A. 2020. Educational Facilities Management at Prabumulih 1 State Elementary. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 168–177. (Online). <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i4.1127>. Diakses Tanggal 10 Juli 2024.
- Mudjiyanto, B., Launa, L. & Shibli, M. D. 2024. Komunikasi Pendidikan: Analisis Persepsi Wali Kelas dan Guru Kelas Terkait Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar Islam Uwais Al Qorni Depok. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(03), 324-339. (Online). <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i03.777>. Diakses Tanggal 10 Agustus 2024.
- Muhammad Yusuf. 2020. Manajemen Rapat, Teori dan Aplikasinya dalam Pesantren. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(2), 154-166. (Online). <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1266>. Diakses Tanggal 18 Agustus 2024.
- Mulyani, F. & Haliza, N. 2021. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi ( Iptek ) Dalam Pendidikan. *Journal Pendidikan dan Konseling Research & Learning in Faculty of Education Analisis* Vol 3-(1), 101-109. (Online). <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i4.1248>. Diakses Tanggal 29 Juli 2024.
- Munawarah, S. 2020. Revitalisasi Perpustakaan Sekolah untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal of Basic Educational Research* 1(2), 58–61. (Online). <https://doi.org/10.37251/jber.v1i2.84>. Diakses Tanggal 7 Juli 2024.
- Nudiati, Sudiapermana. 2020. Literasi sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 pada Masiswa. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*. 3(1), 34–40. (Online). <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>. Diakses Tanggal 25 Mei 2024.

2024.

Puspasari, I., Dafit, F. & Riau, U. I. 2021. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*. 5(3), 1390-1400. (Online). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.939>. Diakses Tanggal 12 Juli 2024.

Rahman, A. & Marsudi, M. 2024. Kerjasama Pendidik dan Orang Tua Menanamkan Nilai-Nilai Karakter kepada Anak Didik melalui Lembaga Pendidikan Non Formal. *Journal of Education and Instruction*, 7 (1) 157-173. (Online). <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i1.9808>. Diakses Tanggal 18 Agustus 2024.

Yasintha, P., Darmawang, D. & Nur Risnawati, K. 2022. Peran Lingkungan Belajar terhadap Konsenterasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Katolik Muktyaca. *Jurnal Eprintis*, 2(1), 12-20. (Online). <https://ojs.unm.ac.id/progresif/article/view/29859>. Diakses Tanggal 15 Agustus 2024.